

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau juga memiliki satuan lingual yang membentuk karya tulis. *Satuan lingual* merupakan sebuah *proses* pembentukan dalam struktur bahasa. Salah satu proses morfologi adalah afiksasi yang didalamnya terdapat prefiks. Prefiks adalah afiks yang ditambahkan ke kata dasar.

Prefiks {ta-} merupakan salah satu prefiks bahasa Minangkabau. Prefiks ini dapat digabungkan dengan semua kelas kata baik kata dasar, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Menurut Ayub (1993) prefiks {ta-} bergabung dengan verba mempunyai makna ‘tanpa sengaja atau bermakna ‘sanggup’, sedangkan prefiks jika bergabung dengan adjektiva (kata sifat) arti prefiks ini dibentuk oleh kata tempatnya melekat.

Kaba adalah karya sastra klasik Minangkabau yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat karena menceritakan kisah kehidupan manusia yang menjadi panutan bagi pembacanya. (Shadam Nophratia, 2022). (Syadam dalam Nofratia, 2022). *Kaba* klasik Minangkabau, antara lain: 1) *kaba Anggun Nan Tongga*, 2) *kaba Sabai Nan Aluih*, dan 3) *kaba Puti Nilam Cayo*. Kaba Minangkabau menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau yang memiliki nilai sosial, moral, budaya dan pendidikan serta pandangan kritis terhadap realita yang sedang berlangsung.

Dahulunya, *Kaba* disampaikan secara lisan oleh tukang *Kaba*. seiring perkembangan zaman *Kaba-Kaba* mulai dibukukan agar tidak hilang ditelan waktu. Salah satu kaba yang dibukukan ialah *Kaba Puti Nilam Cayo*. *Kaba* ini menceritakan tentang kisah di Negeri Saribunian dimana

di negeri tersebut terjadi pengusiran putra-putri dari Raja Alam Sati. Dalam *Kaba* tersebut sang raja percaya kepada ramalan tukang tenun dari negeri lain, padahal tukang tenun tersebut adalah suruhan dari rajanya yaitu Rajo Angek Garang. Anak-anak raja ini dibuang kedalam rimba dan mereka berkelana tanpa tujuan yang jelas.

Menurut Putrayasa (2010), morfologi adalah cabang linguistik yang membahas atau mempelajari seluk beluk struktur kata, selain itu juga mempelajari perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan makna kata. Dalam bahasa Minangkabau dapat ditemukan morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri secara morfologis. Morfem terikat yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu memerlukan morfem bebas sebagai tempat melekat. Morfem terikat dalam bahasa Minangkabau tersebut juga terdiri atas 1) morfem afiks dan 2) morfem perulangan (Ayub, 1993).

Menurut Putrayasa (2010), afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Lingual lain berpendapat bahwa afiks dalam bahasa Minangkabau berupa morfem terikat yang digunakan untuk membentuk kata. Menurut Ayub (1993:), afiksasi terdiri dari 1) prefiks + dasar, 2) infiks + dasar, 3) sufiks + dasar, 4) konfiks + dasar, dan 5) imbuhan gabung + dasar.

1. Prefiks (awalan) dalam bahasa Minangkabau terdiri atas {ba-}, {ma-}, {di-}, {ta-}, {pa-}, {ka-}, dan {sa-}.
2. Infiks (sisipan) dalam bahasa Minangkabau ada tiga, yaitu {-ar}, {al-} dan {-ar}.
3. Sufiks (akhiran) dalam bahasa Minangkabau, yaitu {-an} dan {-i}.
4. Konfiks adalah dua atau lebih afiks yang memiliki status sebagai satu morfem. Bentuk-bentuk konfiks ini seperti {pa- ... -an}, {ba- ... -an}, dan {ka- ... -an}.

5. Imbuhan gabung merupakan gabungan antara dua atau lebih afiks dengan status dua morfem atau lebih. Bentuk-bentuk imbuhan gabung seperti {{ ma(N)- dan {pa-} }, { {ma(N) dan {pa- ... – an} }, dan {{ma(N)- dan {pa- ... -i}}}.

Pada *Kaba Puti Nilam Cayo* banyak ditemukan berbagai prefiks, seperti : {ba-}, {ma-}, dan {di-}.

Namun yang menjadi objek penelitian ini adalah penggunaan prefiks {ta-} dalam *Kaba* tersebut. Peneliti tertarik untuk menjadikan *Kaba* ini sebagai objek penelitian karena pertama, peneliti menemukan 63 afiksasi prefiks {ta-} dalam *Kaba* tersebut. Kedua, prefiks{ta-} yang ada dalam *Kaba* tersebut dapat bergabung dengan kata kerja, dan kata sifat. Ketiga, belum ada yang meneliti *Kaba Puti Nilam Cayo* ini, khususnya prefiks {ta-} dalam *Kaba* tersebut.

Contoh kata yang mengandung prefiks {ta-} dalam *Kaba* tersebut:

(1) Prefiks {ta-} + *buang* = *tabuang* ‘terbuang’

Prefiks {ta-} + V →

Dari data diatas, terjadi proses afiksasi prefiks {ta-}bergabung dengan kata dasar *buang*. Menurut Burhanuddin (2009: 122) kata *buang* berarti ‘lepaskan’. Sebelum mengalami proses pengimbuhan, kata dasar *buang* adalah kata kerja. Setelah mengalami proses imbuhan, kata *buang* berubah menjadi *tabuang* yang merupakan kata kerja. Sehingga bisa dikatakan bahwa prefiks {ta-} bersifat infleksional karena tidak mengubah kelas kata.

Contoh penggalan kalimat dalam *Kaba*.

Mancari sisa nan tabuang,... ‘Mencari sisa yang terbuang’ (hal 9)

(2) Prefiks {ta-} + *kana* = *takana* “teringat”

Prefiks {ta-} + V →

Data diatas, terdapat kata *takana* yang merupakan kata kerja, dengan kata dasar *kana*. Menurut Burhanuddin (2009: 355) kata *kana* berarti 'ingat'. Sebelum mengalami proses pengimbuhan, kata dasar *kana* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata. Hal ini menunjukkan bahwa pefiks {ta-} bersifat infleksional.

Contoh penggalan kalimat dalam *Kaba*.

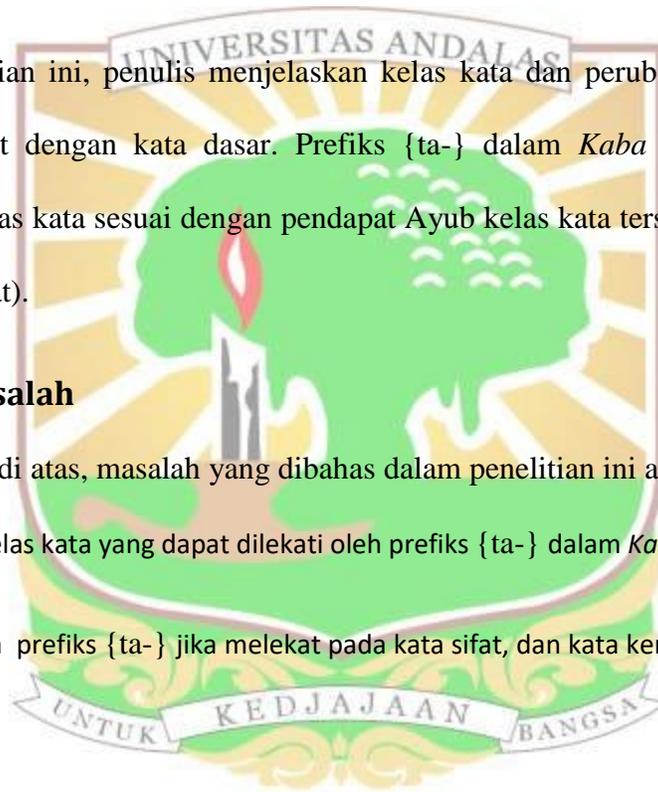
Takana mimpi jo parasaian 'Teringat mimpi dan penderitaan' (hal 10)

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan kelas kata dan perubahan kelas kata setelah prefiks {ta-} melekat dengan kata dasar. Prefiks {ta-} dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*, ada beberapa kategori kelas kata sesuai dengan pendapat Ayub kelas kata tersebut verba (kata kerja), dan ajektiva (kata sifat).

1. 2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah kelas kata yang dapat dilekati oleh prefiks {ta-} dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*?
2. Apakah makna prefiks {ta-} jika melekat pada kata sifat, dan kata kerja dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*?



1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dilekati oleh prefiks {ta-} dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*.

2. Mendeskripsikan makna prefiks {ta-} jika melekat pada kata sifat, dan kata kerja dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Terdapat beberapa literatur yang akan dijadikan referensi dan pembandingan serta untuk menunjukkan posisi kesamaan agar tidak terulang atau mirip dengan penelitian ini, yaitu:

Dwipa (2022) membahas penggunaan prefiks {ba-} pada *Kaba Rambun Pamenan* dalam penelitiannya. Peneliti mengkaji kelas kata dan makna gramatikal setelah menggabungkan prefiks {ba-} pada *Kaba Rambun Pamenan* dengan bentuk dasarnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah morfologi. Sebagai hasil dari penelitian ini, prefiks {ba-} pada *Kaba Rambun Pamenan* dapat digabungkan dengan verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), nomina (kata benda), numeria (angka kata), dan adverbialia (kata keterangan)

Pratama (2020) Dalam skripsinya, ia membahas tentang imbuhan (afiks) yang terdapat dalam lirik pantun KIM. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari bentuk afiks, proses afiks, dan makna leksikal yang terkandung dalam lirik Pantun KIM dari album KIM “*Kaleng Kunci*” Nedi Gampo. Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teori morfologi. Sebagai hasil dari penelitian ini, ditemukan empat jenis bentuk afiks: awalan, akhiran, afiks, dan kombinasi afiks. Imbuhan ini dapat melekat pada verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), nomina (kata benda), dan numeralia (kata bilangan).

Anggriani (2020) dalam penelitiannya mendeskripsikan bentuk dan makna prefiks Bahasa Kaili Dialek Ado Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi, dari hasil penelitian ditemukan 7 bentuk dan makna prefiks dalam Bahasa Kaili Dialek Ado. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik simak libat cakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat.

Herawati, dkk. (2019) penelitian ini menemukan 87 afiks yang digunakan dalam *caption* media sosial *Instagram*. Terdapat 31 prefiks, 18 sufiks, 4 infiks, 16 afiks, dan 18 kombinasi afiks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, dokumentasi, dan catat. teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung.

Suranti (2019) Menjelaskan penggunaan prefiks{ba-} pada *Kaba Laksamana Hang Tuah*. Penelitiannya membahas kelas kata dan makna prefiks {ba-} dalam *Kaba Laksamana Hang Tuah*. Studi ini menemukan bahwa ada lima kelas kata yang bergabung dengan prefiks {ba-}: kata dasar, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan bilangan. Berdasarkan proses pembentukan kata yang dilekati oleh prefiks ini ditemukan dua fungsi yaitu bersifat derivasional dan infleksional. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode dan teknik dasar yang digunakan yaitu sadap dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat.

Jannah (2020) Penelitiannya pada bagian administrasi bisnis Jawa Pos edisi Kamis 14 November 2019 membahas tentang afiks sebagai media yaitu prefiks dan sufiks. penelitian afiks yang mengandung prefiks dan sufiks. Dalam proses afiks, kita menemukan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simufiks. Dari pembahasan analisis afiks pada kolom ekonomi bisnis di Jawa Pos edisi 14 November 2019 dikemukakan bahwa proses afiks khususnya prefiks adalah afiks yang sufiksnya berada di awal kata dasar. . Sufiks, di sisi lain, adalah imbuhan yang ditambahkan ke ujung batang.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993), metode adalah cara melakukan sesuatu dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu 1) metode dan teknik penyajian data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto digunakan untuk metode penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam bentuk sumber tertulis berupa sastra klasik Minangkabau. Buku cerita atau kaba yang berbahasa Minangkabau termasuk dalam sebuah karya sastra klasik Minangkabau. Data penelitian sudah tersedia di kaba. Penyediaan data di dalam penelitian ini menggunakan metode simak.

Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu membaca Kaba dan mencatat penggunaan prefiks {ta-} di dalamnya. Penulis menyimak ujaran tertulis, bukan ujaran lisan. Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, dimana semua penggunaan prefiks {ta-} pada kaba disadap. Bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan adalah catat. Artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan prefiks {ta-} dalam kaba.

Pencatatan dari hasil penyimakan akan dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berbentuk buku catatan, buku tulis biasa. Kartu data penelitian dibagi menjadi beberapa bagian. 1) kartu data penelitian tentang prefiks {ta-}, 2) kartu data kelas kata, dan 3) kartu data contoh penggalan kalimat tentang prefiks {ta-}.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data. Padan adalah suatu metode yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa

yang bersangkutan atau bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini, metode padanan translasional, digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen bahasa. Referensial dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, angka, dan kata keterangan yang dirujuk oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu.

Ada dua teknik dalam metode padan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik dan alat untuk mengklasifikasikan dan mengambil keputusan atas data adalah kemampuan klasifikasi dalam pikiran peneliti. Data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis dan dipilah berdasarkan mana data yang mengandung prefiks {ta-}, setelah itu mengelompokannya ke dalam kategori jenis-jenis kata, bentuk derivasional dan infleksional, dan juga makna gramatikal pada prefiks {ta-}.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah Hubung Banding Persamaan (HBS) merupakan alat penentunya membandingkan dua hal yang serupa dan mencari perbedaan antara dua hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 1993). Teknik HBS ini digunakan untuk menentukan makna yang sama untuk kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan tempat, afiks, kata partikel, kata bilangan, dan kata hasil.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata umum. Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, simbol, dan tabel (Sudaryanto, 1993). Peneliti menggunakan simbol seperti

(+) sebagai simbol untuk kecocokan kata dasar dan afiks, dan (=) sebagai tanda untuk kecocokan prefiks dan dasar. ({ }) digunakan untuk mengapit prefiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (2022) populasi adalah keseluruhan dari data yang sebagian dari data tersebut dipilih sebagai sampel. Populasi memiliki karakteristik yang sama dan tidak terbatas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh prefiks {ta-} yang ada dalam bahasa Minangkabau sehari-hari.

Sampel adalah data yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah seluruh prefiks {ta-} dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*. Peneliti mengambil sampel tersebut karena sampel telah dianggap mewakili data yang diteliti.

